

PERILAKU PETANI TERHADAP PRODUKSI JAMBU METE DI DESA HANGGARORU KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Ronaldo Bryan Wadu^{1*}, Elfis Umbu Katongu Retang², Diana Andayani Djoh³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Corresponding Author: email : aldowadu36@gmail.com

Abstract: *The research took place in February-March 2024 located in Hanggaroru Village. The data collection technique was carried out using the interview method using a questionnaire. The population in this study was 256 cashew farmers in Hanggaroru Village. The number of samples in this study was 72 farmers, where the number of samples was calculated using the Slovin formula with an error rate of 10%. In measuring farmer behavior towards production in terms of knowledge, attitudes and skills, quantitative descriptive methods are used and a Likert scale is used with the help of the IBM SPSS 25 program to determine validity and reliability. The results of the research state that farmer behavior that influences production in Hanggaroru Village has a good level of knowledge with a score of 73%, the level of attitude is categorized as moderate with an achievement score of 59% and the level of skills is categorized as moderate with a score of 45%.*

Keywords: *Multiple linear regression, Farmer Behavior, Cashew, Hanggaroru Village.*

Abstrak: Penelitian berlangsung pada bulan Februari-Maret 2024 berlokasi di Desa Hanggaroru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuisioner. Yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu petani jambu mete di Desa Hanggaroru sebanyak 256 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 petani, dimana jumlah sampel tersebut dihitung menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Dalam mengukur perilaku petani terhadap produksi dari segi pengetahuan, sikap dan ketrampilan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan skala likert dengan bantuan program IBM SPSS 25 untuk menentukan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku petani yang mempengaruhi produksi di Desa Hanggaroru memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan skor 73%, tingkat sikap dikategorikan sedang dengan skor pencapaian 59% dan tingkat ketrampilan dikategorikan sedang dengan skor 45%.

Kata kunci: Regresi linear berganda, Perilaku Petani, Jambu Mete, Desa Hanggaroru.

PENDAHULUAN

Jambu mete adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang biasanya dibudidayakan masyarakat di dataran tinggi Indonesia. Berdasarkan data tahun 2018 tercatat 6 (enam) provinsi dengan pembudidayaan jambu mete terluas di Indonesia, yaitu Nusa Tenggara Timur 171.625 Ha, Sulawesi Tenggara 116.061 Ha, Nusa Tenggara Barat 44.947 Ha, Sulawesi Selatan 44.550 Ha, Jawa Tengah 24.902 Ha, dan Jawa Timur 42.578 Ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Tanaman jambu mete dibudidayakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur dikarenakan tanaman jambu mete memiliki nilai ekonomi yang cukup baik, tetapi karena kurangnya sikap, keterampilan dan pengetahuan petani dalam mengelolah lahan jambu mete mengakibatkan tidak maksimalnya hasil produksi yang akan diperoleh. Meskipun Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai daerah tertinggal namun secara keseluruhan daerah-daerah tertentu yang berada di Nusa Tenggara Timur terbukti dengan tanaman jambu metenya yang potensial secara ekonomi untuk dibudidayakan sebagai komoditas unggulan di Nusa Tenggara Timur. Seringkali potensi tersebut tidak dikembangkan secara maksimal oleh petani hal tersebut dikarenakan terbatasnya kemampuan sumber daya manusia, contohnya dalam mengolah lahan jambu mete, memasarkan hasil biji jambu mete dan kemilikan modal (Yuniarti *et al.*, 2021). Pada tahun 2023 produksi dan luas lahan jambu mete di Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 5.284.598 Ton dengan luas lahan 162.588 Ha. Nusa Tenggara

Timur Sendiri terdapat 4 kabupaten penghasil jambu mete terbesar yaitu, Flores Timur menghasilkan 13.450,54 Ton dengan luas tanam 28.978 Ha, Kabupaten Sikka menghasilkan 8.916,55 Ton dengan luas tanam 21.274 Ha, Kabupaten Sumba Barat Daya menghasilkan 5.973,01 Ton dengan luas tanam 10.020 Ha dan Kabupaten Sumba Timur menghasilkan 3.963 Ton dengan luas tanam 9.927Ha (BPS Nusa Tenggara Timur, 2023).

Kondisi geografis Sumba Timur sangat sesuai dengan syarat tanam Jambu mete, hal ini disebabkan tanaman jambu mete akan tumbuh subur pada tanah yang berpasir, lempung dan berbatu. Pada tahun 2018 luas lahan tanaman jambu mete di Sumba Timur seluas 90.940 Ha dengan hasil produksi sebesar 90.940 Ton sedangkan pada tahun 2023 luas lahan jambu mete di Sumba Timur sebesar 7.499 Ha dengan hasil produksi 37.127 Ton. Penurunan hasil produksi jambu mete di Sumba Timur tidak terlepas dari perilaku petani yang kurang baik, perilaku yang dimaksud terkait dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman jambu mete yang belum maksimal. Perilaku petani adalah bagaimana petani mengelola lahan pertaniannya. Pengetahuan merupakan komponen yang membentuk perilaku petani sehingga pengetahuan petani mempengaruhi benih, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, irigasi, panen dan pasca panen, sikap adalah bagaimana petani dalam menanggapi dengan baik dan terbuka terhadap inovasi baru, Keterampilan dapat terbentuk melalui kinerja petani dalam menjalankan kegiatan pengelolaan yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan pertanian (Darmawan *et al.*, 2021). Terdapat 4 Kecamatan penghasil jambu mete terbesar di Sumba Timur yaitu Kecamatan Karera dengan luas lahan sebesar 1.295 Ha dengan hasil produksi sebesar 908 ton, Kecamatan Pinupahar dengan luas tanam 1.277 Ha dengan hasil produksi sebesar 814 ton, Kecamatan Ngadungala dengan luas lahan 516 hektar dengan hasil produksi sebesar 366 ton, dan kecamatan Rindi dengan luas lahan 395 hektar dengan hasil produksi 273 Ton (BPS Sumba Timur, 2018).

Penghasil jambu mete di Kecamatan Rindi adalah Desa Hanggaroru, pada tahun 2018 luas lahan jambu mete di Desa Hanggaroru sebesar 350 Ha dengan hasil produksi 262.500 Ton. Sedangkan pada tahun 2019 luas lahan di Desa Hanggaroru sebesar 350 hektar dengan hasil produksi 218.750 Ton, kemudian hasil produksi turun tahun 2020 luas lahan tanaman jambu mete yaitu sebesar 350 hektar dengan hasil produksi 175 Ton. Penurunan hasil produksi jambu mete di Desa Hanggaroru tidak terlepas dari perilaku petani yang kurang memperhatikan perawatan terhadap tanaman jambu mete baik dari fase pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen hingga pemasaran. (BP3K Kecamatan Rindi, 2020).

Permasalahan yang terjadi di Desa Hanggaroru yaitu kurangnya sikap dan keterampilan petani dalam mengelola lahan jambu mete baik dari fase pemeliharaan tanaman hingga pemasaran, hal ini mengakibatkan penurunan hasil produksi jambu mete yang terjadi setiap tahunnya.

Latar belakang diatas menjadi dasar keinginan peneliti dalam melakukan analisis berjudul "Perilaku Petani Terhadap Produksi Jambu Mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku petani, dan bagaimana perilaku petani mempengaruhi produksi jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, dan berlangsung pada bulan Februari-Maret 2024. Dengan pertimbangan bawah hasil produksi jambu mete di Hanggaroru yang menurun setiap tahunnya hal tersebut berdampak kepada pendapatan petani yang menurun setiap tahunnya. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 256 petani dengan komoditi jambu mete yang berada di Desa Hanggaroru (BP3K, Kecamatan Rindi, 2020).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi (Sugiono,2016). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Slovin (Retnawati, 2017):

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e = Kelonggaran tingkatkesalahan(*error*).

Jumlah sampel yang diterapkan dalam penelitian adalah

Diketahui: N = 256

e = 0,1

Maka :

$$N = \frac{256}{1 + 256(0,1)^2}$$

$$N = \frac{256}{3,56}$$

N = 71,91dibulatkan menjadi 72 responden.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan wawancara langsung dengan para petani di Desa Hangaroru, menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, BPS, Dinas Pertanian dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian.

Untuk mengetahui perilaku petani dalam pembudidayaan jambu mete di Desa Hangaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, dilakukan analisis menggunakan skala *likert* dibutuhkan pemahaman tentang nilai interval skor antar kelas (Sugiyono,2011), rumus interval antar kelas adalah:

$$Interval = \frac{Nilai tertinggi - Nilai teerendah}{Jumlah Kelas}$$

Jika menggunakan 5 (lima) kategori perilaku (jumlah kelas ada lima) maka persentase pencapaian skor maksimum tertinggi adalah $5/5 \times 100 = 100\%$, dan persentase skor maksimum terendah adalah $1/5 \times 100 = 20$. Nilai 1 adalah nilai terendah dari jenjang skor 1,2,3,4 dan 5. Sehingga masing-masing jarak antar kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel Interval Antar Kelas

| Interval Penilaian Skla Likert | Presentase Angka dalam (%) |
|--------------------------------|----------------------------|
| Sangat Tidak Baik | 1%-20% |
| Tidak Baik | 21%-40% |
| Kurang Baik | 41%-60% |
| Baik | 61%-80% |
| Sangat Baik | 81%-100% |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani

Umur petani dapat mempengaruhi perilaku petani dalam membudidayakan tanaman jambu mete sehingga semakin tua umur petani akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan

dalam membudidayakan tanaman jambu mete. Berikut umur responden yang berada di Desa Hanggaroru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No | Umur (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------|--------------|----------------|----------------|
| 1 | 23-40 | 24 | 33,33 |
| 2 | 41-50 | 21 | 29,17 |
| 3 | 51-60 | 19 | 26,39 |
| 4 | 61-70 | 8 | 11,11 |
| Jumlah | | 72 | 100 |

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas responden berada pada kategori umur 23-40 tahun sebanyak 24 orang, hal ini menunjukkan golongan usia responden tergolong yang masih berusia produktif dalam kegiatan bertani sedangkan golongan responden yang paling sedikit adalah golongan usia yang berusia lanjut yaitu 61-70 tahun sebanyak 8 orang yang golongan kurang produktif dalam kegiatan bertani. Menurut Prasetya & Putro (2019) dimana usia seorang petani pada umumnya mampu mempengaruhi tindakan pertanian dalam pengelolaan usahataniya maka dalam perihal ini umur petani mampu pengaruhi pada situasi fisik serta kemahiran berpikir, sehingga petani yang lebih muda umumnya mempunyai kemampuan fisik lebih baik serta lebih aktif dari petani yang rata-rata berumur lebih tua dan petani yang lebih muda juga umumnya lebih berani mengambil resiko dengan melakukan terobosan-terobosan untuk perkembangan usahataniya.

Tingkat pendidikan Petani

Tingkat pendidikan umumnya dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi terbaru, yang didapatkan baik dari pendidikan formal ataupun non formal dalam membudidayakan tanaman jambu mete. Berikut tingkat pendidikan responden di Desa Hanggaroru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Pendidikan di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | SD | 64 | 88,89 |
| 2 | SMP | 3 | 4,17 |
| 3 | SMA | 5 | 6,94 |
| Jumlah | | 72 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak di Desa Hanggaroru adalah tingkat SD sebanyak 64 orang dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah SMA sebanyak 5 orang, kesenjangan tingkat pendidikan disebabkan karena sekolah yang berada di Desa Hanggaroru hanya memiliki tingkatan SD sedangkan untuk tingkatan selanjutnya seperti jenjang pendidikan SMP hingga SMA berada di Desa lain yang memiliki jarak yang sangat jauh hal ini mengakibatkan para petani hanya menyelesaikan tingkat pendidikan SD, Sehingga dengan tingkat pendidikan yang relative rendah juga dapat mempengaruhi perilaku petani dalam membudidayakan tanaman jambu mete. Menurut Puting & Kuswantinah (2022) tingkat Pendidikan dapat memberikan pengetahuan tertentu bagi para petani dalam membuka pengetahuan dan penerapan metode-metode baru dan juga bagaimana cara berpikir secara rasional.

Jumlah Tanggungan Keluarga petani

Banyaknya tanggungan dalam suatu keluarga petani akan berpengaruh pada pengeluaran keluarga, dimana semakin banyak jumlah tanggungan akan menimbulkan kebutuhan yang semakin besar, sehingga akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berikut jumlah responden berdasarkan tingkat jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Hanggaroru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Menunjukkan Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------|------------------------------------|----------------|----------------|
| 1 | 1-2 | 12 | 16,67 |
| 2 | 3-4 | 33 | 45,83 |
| 3 | 5-6 | 21 | 29,17 |
| 4 | 7-8 | 6 | 8,33 |
| Jumlah | | 72 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Tabel 3 menggambarkan bahwa tingkat tanggungan keluarga dapat mempengaruhi budidaya tanaman jambu mete, hal ini disebabkan semakin banyak anggota keluarga maka semakin bertambah jumlah tenaga kerja untuk mengelola lahan pertanian jambu mete yang sedang diusahakan oleh petani. Tanggungan keluarga juga dapat mempengaruhi pengeluaran petani, hal ini disebabkan karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak juga pengeluaran untuk mencukupkan kebutuhan hidup. Menurut Jannah *et al.* (2023) tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga berada didalam satu rumah tangga atau diluar rumah tangga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga, jumlah anggota keluarga juga dapat berpengaruh pada besar atau kecilnya pendapatan petani, sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani ataupun usaha diluar pertanian maka akan mempengaruhi penghasilan keluarga. Alhadi & Partini (2020) menjelaskan bahwa anggota keluarga juga biasanya terdiri dari suami istri anak dan ditambah menantu ataupun mertua serta anggota keluarga yang lainnya seperti keluarga jauh dengan demikian besar atau kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi terhadap jumlah penghasilan dan pengeluaran keluarga petani.

Pengalaman Budidaya Usaha Tani Jambu Mete

Pengalaman dalam usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa lama petani telah melakukan kegiatan pembudidayaan jambu mete di Desa Hanggaroru. Berikut pengalaman usaha tani jambu mete di Desa Hanggaroru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Menunjukkan Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Budidaya Usaha Tani Jambu Mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No | Pengalaman (Tahun) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------|---------------------|----------------|----------------|
| 1 | 5-10 | 14 | 19,44 |
| 2 | 11-20 | 28 | 38,89 |
| 3 | 21-30 | 23 | 31,94 |
| 4 | 31-35 | 7 | 9,72 |
| Jumlah | | 72 | 100 |

Sumber : Data Primer setelah, 2024

Tabel 4 menjelaskan bahwa pengalaman usahatani sangat mempengaruhi perilaku dalam mengelola lahan pertanian, sehingga semakin berpengalaman petani maka tingkat pengetahuan untuk pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen hingga pemasaran semakin lebih baik, hal ini

dikarenakan petani yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani jambu mete cenderung mempunyai kemampuan menjalankan usahatani yang lebih bagus dari pada petani yang masih minim pengalaman, sehingga semakin lama atau kurangnya pegalaman usahatani dapat mempengaruhi hasil produksi jambu mete. Menurut Latif *et al.* (2021) petani yang memiliki pengalaman dalam usahatani akan membuat pekerjaannya menjadi lebih efisien dan lamanya usahatani juga dapat mempengaruhi inisiatif dalam pengambilan kebijakan penting dalam kegiatan usahatani.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa luas lahan yang dimanfaatkan petani dalam membudidayakan usahatani jambu mete. Berikut adalah luas lahan jambu mete di Desa Hanggaroru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Menunjukkan Jumlah Responden Berdasarkan Luas lahan Jambu Mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No | Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Orang) | Presentase (%) |
|--------|------------------|----------------|----------------|
| 1 | 0,25-0,35 | 15 | 20,83 |
| 2 | 0,36-0,50 | 26 | 36,11 |
| 3 | 0,51-0,85 | 20 | 27,78 |
| 4 | 0,86-1,00 | 8 | 11,11 |
| 5 | 1,01-2,00 | 3 | 4,17 |
| Jumlah | | 72 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah, 2024

Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah petani responden yang memiliki luas lahan terbanyak adalah 0,36-0,50 Ha sebanyak 26 orang dari 72 orang responden dan yang memiliki luas lahan terendah yaitu 1,01-2,00 Ha sebanyak 3 orang responden dari 72 responden, luas lahan pertanian sangat mempengaruhi hasil produksi sehingga kecil atau luasnya lahan jambu mete sangat mempengaruhi hasil produksi yang akan diperoleh oleh petani. Menurut Pradnyawati & Cipta (2021) luas lahan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi, hal ini dapat dilihat dari besarnya timbal balik yang diterima oleh petani dari luas lahan dibandingkan oleh faktor-faktor lainnya atau dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi luas lahan yang sedang dikelola oleh petani.

Uji Validitas Dan Uji Reabilitas

Pelaksanaan uji instrument dilakukan sebelum kajian pelaksanaan penelitian yang meliputi uji validitas dan uji reabilitas menggunakan SPSS 25.

Uji Validitas

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil validitas pernyataan pada perilaku petani dalam produksi tanaman jambu mete, jika diketahui nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 72 orang dengan α 0,05 adalah lebih dari 0,2287 maka semua pernyataan terkait perilaku petani dalam produksi jambu mete dinyatakan valid. Instrumen penelitian ini telah memenuhi persyaratan reabilitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian (Prayitno, 2014).

Tabel 6. Menunjukkan Hasil Uji Validitas Perilaku Petani Dalam Produksi Jambu Mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| No. | Pernyataan | r hitung | r tabel | Keterangan |
|-----|--------------------------------------|----------|---------|------------|
| 1 | Pemeliharaan tanaman jambu mete (X1) | ,261 | ,2287 | Valid |
| 2 | Panen pasca panen (X2) | ,484 | ,2287 | Valid |
| 3 | Pemasaran (X3) | ,325 | ,2287 | Valid |
| 4 | Pemeliharaan tanaman jambu mete (X4) | ,396 | ,2287 | Valid |
| 5 | Panen pasca panen (X5) | 353 | ,2287 | Valid |
| 6 | Pemasaran (X6) | ,878 | ,2287 | Valid |
| 7 | Pemeliharaan tanaman jambu mete (X7) | 389 | ,2287 | Valid |
| 8 | Panen pasca panen (X8) | ,301 | ,2287 | Valid |
| 9 | Pemasaran (X9) | ,790 | ,2287 | Valid |

Sumber : Data Primerdiolah setelah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 r tabel dari sampel sebaanayak 72 adalah 0,2287 dan hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua instrumen variable X menghasilkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Semua variable perilaku petani dalam produksi jambu mete semuanya menghasilkan r hitung lebih besar dari r tabel. Apabila r hitung yang diperoleh > r tabel, maka instrument atau item pertanyaan dinyatakan signifikan.

uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana intrumen yang digunakan pada penelitian dapat dipercaya/diandalkan hasilnya, ataupun mengukur konsistensi instrumen bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali (Sugiyono,2018).

Tabel 6. Menunjukkan Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Petani Dalam Produksi Jambu Mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|--|------------|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| 0.737 | 0.620 | 45 |

Sumber : Data Primerdiolah setelah, 2024

Berdasarkan hasil aupt SPSS 25 Tabel 7 menjelaskan bawah nilai *cronbach alphah* adalah 0,737 lebih besar 0,60 dengan jumlah pernyataan sebanyak 45 item maka dapat di ambil kesimpulan kuisyoner yang digunakan rielibel. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrument memiliki reabilitas yang tinggi.

Perilaku Petani

Perilaku petani adalah sikap petani yang selanjutnya dijadikan sebagai kebiasaan, dengan demikian semakin baik perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian maka semakin baik pula hasil produksi yang akan diterima oleh para petani. Perilaku dapat diukur berdasarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengolahan lahan, persiapan bibit, pengaturan pola tanam, metode pemupukan, pemeliharaan sampai dengan teknik panen (Rangga *et al.*, 2023).

Pengetahuan petani

Pengetahuan berasal dari pengalaman petani yang telah melakukan budidaya tanaman jambu mete serta pengalaman baik dari pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku yang tepat dalam membudidayakan tanaman jambu mete. Nasution *et al.* (2023) menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas dan

pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara mengubah perilaku petani, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan petani dalam usahatani. Untuk menentukan nilai rata-rata dan presentase tingkat pengetahuan petani dalam pemeliharaan tanaman jambu mete, panen dan pasca panen hingga pemasaran dapat di lihat melalui Tabel 8.

Tabel 8. Menunjukkan Rata-Rata dan Presentase Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Petani di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| Penentuan Unsur | Rata-rata | Presentase | Kategori |
|---------------------------------|-----------|------------|-------------|
| Pemeliharaan tanaman Jambu Mete | 3 | 59% | Kurang Baik |
| Panen Pasca Panen | 4.36 | 88% | Sangat Baik |
| Pemasaran | 4 | 71% | Baik |
| Nilai Rata-rata dan Presentase | 3.79 | 73% | Baik |

Sumber : Data Primer diolah , 2024

Tabel 8 menjelaskan bahwa pengetahuan petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman jambu mete di Desa Hanggaroru tergolong kurang baik, hal ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan petani yang cukup rendah, sehingga para petani belum sepenuhnya mengetahui cara melakukan penyiangan yang baik, para petani belum menguasai teknik pengendalian hama ataupun penyakit pada tanaman jambu mete dan petani di Desa Hanggaroru juga belum mengetahui pupuk apa yang baik bagi pertumbuhan tanaman jambu mete yang sedang diusahakan petani. Menurut Ngawit *et al.* (2023) pemeliharaan tanaman mencakup penjarangan, penyiangan, memperbaiki saluran drainase, sampai dengan pengendalian hama/penyakit tanaman. Agustina *et al.* (2024) menjelaskan bahwa serangan hama *Helopeltis sp* yang menyerang tanaman jambu mete ditandai munculnya bercak hitam pada tanaman, hama ini akan menyebabkan pucuk mati, bunga/buah gugur sebelum waktunya. Serangan hama ini dapat mengakibatkan produksi jambu mete menjadi menurun atau gagal produksi. Salah satu cara petani untuk menaikkan hasil produksi pertanian adalah dengan cara pemupukan, Pemupukan sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan tanaman pertanian, pemberian pupuk yang baik dengan dosis yang tepat mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil produktisi dan kualitas tanaman pertanian (Ristami, 2023).

Pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan panen dan pasca panen jambu mete di Desa Hanggaroru tergolong sangat baik hal ini disebabkan petani telah mengetahui cara untuk melakukan kegiatan panen dan pascapanen dengan melihat umur tanaman dengan kriteria fisik yang matang dan pengemasan biji jambu mete yang telah mengering untuk dipasarkan ke pengepul ataupun pedagang besar. Menurut Agustina *et al.* (2024) ciri fisik buah jambu mete yang layak panen dapat dilihat dari kulit buah yang menguning, oranye, atau merah. Yokasing *et al.* (2017) menjelaskan bahwa ukuran buah semu lebih besar dari buah sejati, tekstur daging semu lunak, rasa dari buah asam dan agak manis, berair dan aroma buahnya mirip aroma stroberi, warna kulit bijinya menjadi putih keabu-abuan dan mengilat, dan ketepatan masa panen dan penanganan buah mete selama masa pemanenan merupakan faktor krusial dan pemanenan jambu mete dilakukan pada usia 3 sampai dengan 4 tahun dan buah jambu mete dapat dipetik pada umur buah jambu mete telah mencapai 60 sampai 70 hari dari masa berbunga. Pengemasan sangat penting dalam menjual hasil produk, hal ini disebabkan karena pengemasan bertujuan untuk memudahkan dalam kegiatan penanganan produk, distribusi mempunyai peran yang cukup penting dalam pengemasan produk diantaranya saat pendistribusian kondisi pengemasan yang baik dapat menjaga produk dari pengaruh lingkungan (Basri *et al.*, 2022).

Pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan pemasaran jambu mete di Desa Hanggaroru tergolong baik dikarenakan petani telah mengetahui dimana dapat menjual biji jambu mete yang dihasilkan, para petani di Desa Hanggaroru cenderung melakukan penjualan ke pengepul. Harga jual jambu mete yang semakin rendah, harga pemasaran produk jambu mete berkaitan erat dengan cara pemasaran yang terjadi sehingga rendahnya harga pemasaran biasanya disebabkan saluran penjualan yang cukup panjang ataupun biaya untuk melakukan kegiatan pemasaran yang tinggi (Ngaru & Saragih, 2023).

Sikap Petani

Sikap petani yang di maksud dalam penelitian ini adalah tindakan petani untuk menanggapi suatu situasi dilahan pertanian yang digarap oleh petani. Sikap merupakan pikiran yang diterima sebagai tindakan yang baik dan yang membawa seseorang berpikir, merasa atau beraksi baik lebih positif atau negatif terhadap seseorang, gagasan, atau kejadian dan sikap juga memvisualkan kesiapan secara perasaan untuk berperilaku dalam cara tertentu (Jannah *et al.*, 2023). Untuk menentukan nilai rata-rata dan presentase tingkat pengetahuan petani dalam pemeliharaan tanaman jambu mete sampai dengan pemasaran dapat dilihat melalui Tabel 9.

Tabel 9. Menunjukkan Rata-Rata dan Presentase Berdasarkan Tingkat Sikap Petani di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| Penentuan Unsur | Rata-rata | Presentase | Kategori |
|--------------------------------|-----------|------------|-------------|
| Pemeliharaan Jambu Mete | 3 | 53% | Kurang Baik |
| Panen Pasca Panen | 4,18 | 84% | Sangat Baik |
| Pemasaran | 2,01 | 41% | Kurang Baik |
| Nilai Rata-rata dan Presentase | 3,06 | 59% | Kurang Baik |

Sumber : Data Primer setelah diolah 2024

Tabel 9 menjelaskan bahwa sikap petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman jambu mete di Desa Hanggaroru tergolong kurang baik hal ini disebabkan karena petani selama ini belum maksimal dalam kegiatan pemeliharaan tanaman, contohnya para petani tidak membersihkan gulma pada saat tanaman jambu mete memasuki fase berbunga, hal tersebut dapat mengakibatkan hasil buah jambu mete tidak maksimal, petani juga tidak meotong cabang jambu mete yang telah mati agar dapat bertunas cabang yang baru, sikap petani dalam pengendalian hama penyakit juga belum maksimal hal tersebut dikarenakan petani belum menggunakan pestisida organik maupun non organik dalam pemeliharaan tanaman jambu mete. Menurut Vania *et al.* (2023) budidaya tanaman adalah kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan pada saat lahan pertanian untuk menghasilkan hasil produksi panen yang baik. Mahayasa *et al.* (2020) menjelaskan bahwa petani merawat jambu mete dengan melakukan pembersihan gulma yang muncul disekitar tanaman. Pengendalian gulma dapat juga dilakukan dengan penyemprotan herbisida kimiawi sebelum dilakukan penyulaman tanaman yang mati. Perawatan lainnya yang dibutuhkan adalah pemangkasan cabang/ranting tanaman yang mendekati tanah ataupun yang sudah tidak produktif. Prihatiningrum *et al.* (2021) menjelaskan bahwa penyebaran hama penyakit dapat dihindari dengan cara melaksanakan tindakan menghindari atau adaptasi yang dilakukan sebelum adanya serangan hama untuk menekan terjadinya kerugian. Petani berpendapat bahwa seluruh jenis serangga merupakan hama yang harus basmi, sehingga berdasarkan pengalaman petani yang telah dimiliki sudah mengetahui jenis hama tertentu yang menginfeksi tanaman sehingga segera dilakukan pengendalian hama dengan cara penyemprotan agar petani tidak mendapatkan kerugian yang signifikan (Pamungkas *et al.*, 2020).

Sikap petani dalam melakukan kegiatan panen dan pasca panen di Desa Hanggaroru tergolong sangat baik hal ini disebabkan karena petani telah mengambil sikap yang tepat ketika melakukan kegiatan panen dan pasca panen seperti sikap dalam menentukan jambu mete yang

telah matang dan para petani juga melakukan penjemuran biji jambu mete dengan baik. Menurut Selan *et al.* (2020) jambu mete umumnya mulai dipanen pada usia 5 tahun, berkisar bulan September–Desember. Proses pascapanen jambu mete meliputi pelepasan biji jambu dari daging buah, kemudian penjemuran langsung dibawah sinar matahari dan pelepasan kulit biji dan kacangnya dilakukan menggunakan alat tradisional.

Sikap petani dalam melakukan kegiatan pemasaran di Desa Hanggaroru berada pada kategori kurang baik, keadaan ini diakibatkan petani tidak menjual biji jambu mete kepedagang besar dengan harga jual yang lebih tinggi, para petani di Desa Hanggaroru cenderung menjual kepada para pengepul biji jambu mete dengan harga jual yang lebih rendah. Menurut Apu *et al* (2022) pada dasarnya kerjasama antara lembaga pemasaran di daerah mempengaruhi pada informasi harga yang kurang terbuka kepada petani, artinya tidak semua petani mengetahui harga mete gelondong dipasaran sehingga petani cenderung tergantung kepada pedagang pengepul, dan para pengepul juga bergantung kepada pedagang besar.

Keterampilan petani

Keterampilan merupakan aspek psikomotorik yang berupa serangkaian hasil dari berpikir yang bersumber dari pengetahuan dan sikap dan Keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, baik pendidikan internal maupun pendidikan melalui sumber–sumber eksternal (Pamungkas *et al*, 2020). Keterampilan merupakan kenyataan dari tindakan nyata petani yang terlihat melalui kegiatan usahatani (Nona & Sagajoka, 2021). Untuk menentukan nilai rata-rata dan presentase tingkat keterampilan petani dalam pemeliharaan tanaman jambu mete, panen dan pasca panen sampai dengan pemasaran dapat dilihat melalui Tabel 10.

Tabel 10. Menunjukkan Rata-Rata dan Presentase Berdasarkan Tingkat Keterampilan Petani di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

| Penentuan Unsur | Rata-rata | Presentase | Kategori |
|--------------------------------|-----------|------------|-------------|
| Pemeliharaan Jambu Mete | 2,62 | 51% | Kurang Baik |
| Panen Pasca Panen | 3 | 59% | Kurang Baik |
| Pemasaran | 1,21 | 24% | Tidak Baik |
| Nilai Rata-rata dan Presentase | 2,28 | 45% | Kurang Baik |

Sumber : Data Primer setelah diolah,2024

Tabel 10 menjelaskan bahwa keterampilan petani dalam melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman jambu mete di Desa Hanggaroru tergolong kurang baik, hal ini tidak terlepas dari kurangnya kemampuan petani untuk melakukan inovasi dalam kegiatan penyiangan, pengendalian hama dan penyakit serta pemupukan, dengan kurangnya keterampilan petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman juga dapat berdampak pada hasil produksi jambu mete. Menurut Rahayu & Herawati (2021) daya tampung petani dan karakteristik inovasi menjadi alat ukur yang dapat dilihat dalam keberlangsungan sehingga inovasi yang signifikan mempengaruhi pada keberlanjutan pemanfaatan lahan sehingga inovasi sangat mempengaruhi pada kelangsungan pengelolaan pertanian.

Keterampilan petani dalam melakukan kegiatan panen dan pasca panen di Desa Hanggaroru tergolongkurang baik, hal tersebut tidak terlepas dari kurangnya keterampilan petani ketika melakukan kegiatan panencontohnya, petani tidak menggunakan alat pemetik buah dalam kegiatan panen buah jambu mete, petani cenderung menguncang pohon agar buah yang telah matang dapat jatuh hal tersebut dapat mengakibatkan bunga atau buah jambu mete yang belum siap dipanen juga ikut jatuh sehingga dengan kegiatan tersebut merupakan salah satu penyebab penurunan hasil produksi, petani juga tidak melakukan penyortiran pada biji jambu mete yang telah terpisah dari daging buah untuk memilih biji jambu yang berkualitas baik, dan petani juga tidak memperhatikan waktu penjemuran biji jambu mete untuk menghasilkan biji yang berkualitas baik. Menurut Candra *et*

al (2022) pemanenan dilakukan dengan cara pemetikan hasil dari buah tanaman yang sedang dikelola oleh petani sehingga mempunyai nilai produksi dan mempunyai nilai jual yang bermanfaat untuk kebutuhan masyarakat atau petani itu sendiri. Hanafie *et al.* (2021) menjelaskan bahwa penyortiran sendiri adalah kegiatan pelepasan barang atau benda berdasarkan kebutuhan tertentu seperti, warna, suhu, bentuk dan bau, penyortiran sendiri pada umumnya adalah memisahkan suatu benda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Keterampilan petani dalam melakukan kegiatan pemasaran di Desa Hanggaroru tergolong tidak baik hal tersebut disebabkan karena petani lebih cenderung menjual hasil biji jambu mete dengan harga pasar yang belum stabil sehingga pendapatan petani tidak begitu maksimal. Menurut Amirullah *et al* (2022) dalam proses pemasaran, faktor harga memiliki pengaruh yang sangat besar, dimana harga merupakan alat ukur transaksi dalam pemasaran. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang bersifat tidak tetap/tidak menentu, harga jual berubah-ubah sejalan dengan besar ataupun kecilnya permintaan pasar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian perilaku petani terhadap produksi jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan petani dalam produksi jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur tergolong kategori baik dengan nilai presentase 73, %.
2. Sikap petani dalam produksi jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur tergolong kategori kurang baik dengan nilai presentase 59%.
3. Keterampilan petani dalam produksi jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur tergolong kategori kurang baik dengan nilai presentase 45%.

DAFTAR PUSTAKA

- AlHadi, F., & Partini, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i1.1077>
- Amirullah, S., Edy, S. A., Mus, S. F., & Munsarina, S. (2022). Dampak Penentuan Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Pada PT. Bumi Surya Selaras di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 381–389. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.4589>
- Basri, S., Radiah, R., & M, A. (2022). Pemberdayaan Petani Aren Di Desa Tompobulu Kecamatan Tompobulu Dalam Pembuatan Gula Merah Menjadi Komoditas Usaha Di Era Digital. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.37249/jpma.v2i1.329>
- BPS Sumba Timur. (2018). *Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka 2018*. Bps. Sumba Timur. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/8c00927d3370dc04b0122461/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2020.html>
- BPS Provinsi NTT (2023). *Badan Pusat Statistik provinsi Nusa tenggara Timur produksi dan luas lahan jambu mete nusa tenggara timur*.
- BP3K. 2020. Data jumlah petani jambu mete di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur tahun 2020. (accessed 2023-10-12).
- BP3K. 2020. Data luas lahan dan produksi jambu mete Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur tahun 2020. . (accessed 2023-10-12).
- Candra, M. H., Musadar, M., & Arimbawa, P. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Petani Pada Usaha Tani Nilam Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Di Desa Sambahule Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(4), 226. <https://doi.org/10.56189/jppm.v2i4.28661>
- Darmawan, A., Gayatri, S., & Satmoko, S. (2021). *Pengaruh Perilaku Petani dalam Penerapan Sapta Usahatani Terhadap Produktivitas Padi di Kelompok Tani Vanda Subur , Kota Semarang The*

Effect of Farmer ' s Behaviour in The Application of Sapta Usahatani to Rice Productivity in Vanda Subur Farmer Group , S. 19(1), 37–48.

- Hanafie, A., Baco, S., & Kamarudding. (2021). Perancangan Alat Penyortir Buah Tomat Berbasis Arduino Uno. *Jurnal Teknologi Dan Komputer (JTEK)*, 1(01), 24–31. <https://doi.org/10.56923/jtek.v1i01.70>
- I Ketut Ngawit, Nihla Farida, & I Gede Pastina Widagda. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Mitigasi Dampak Perubahan Iklim terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jambu Mete di Desa Sambik Elen Kecamatan Bayan Lombok Utara NTB. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 4(2), 173–182. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.107>
- Jannah, N., Asmaningrum, N., Rosyidi, K., Nur, M., Keperawatan, F., Jember, U., Kalimantan, J., 37 Jember, J., & Timur, I. (2023). Pengetahuan dan Sikap Petani tentang Alat Pelindung Diri dalam. *Pengetahuan Dan Sikap Petani Tentang Alat Pelindung Diri e-Journal Pustaka Kesehatan*, 11(1), 34.
- Lambu Apu, F., Gideon rohi, J., & Arrasyid, B. (2022). Efisiensi Saluran Pemasaran Jambu Mete Di Desa Lailunggi. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i2.763>
- Latif, A., Nasirudin, M., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation*, 3(2), 325–332. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Nasution, N. A. S., Ismiasih, I., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan Good Agricultural Practices (GAP): Sebuah Analisis Rating Scale. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37946>
- Ngaru, B. U., & Saragih, E. C. (2023). *Analisis Pemasaran Biji Jambu Mete Di Kecamatan Ngadu Ngala Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 219–227.
- Nona, R. V., & Sagajoka, E. (2021). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Membentuk Perilaku Petani Di Kabupaten Ende. *Analisis*, 11(2), 210–225. <https://doi.org/10.37478/als.v11i2.973>
- Pamungkas1), R. T., & Saridewi3), A. & T. R. (2020). TINGKAT ADOPSI PETANI DALAM PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA TERPADU PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI KECAMATAN RAMAN UTARA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597.
- Perkebunan, D. jenderal. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia (Mete), The Crop Estate Statistics of Indonesia (Cloves) 2018-2020*.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Nadya. *Edu Geography*, 7(1), 47–56.
- Prihatiningrum, C., Nafi'udin, A. F., & Habibullah, M. (2021). Identifikasi Teknik Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Cabai di Desa Kebonlegi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 19–24. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1130>
- Puting, M., & Kuswantinah, K. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Semendo Di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 3(1), 65–84. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v3i1.103>
- Rahayu, H. S. P., & Herawati. (2021). Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan dalam Aspek Kapasitas Petani dan Sifat Inovasi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 228–236. <https://doi.org/10.25015/17202133534>
- Rangga, K. K., Yanfika, H., Silviyanti, S., Priantika, A., & Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, P. (2023). faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kcamatan Lampung Utara. *Jurnal Kirana*, 4(1), 1–16. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>

- Ristami, W. (2023). *Pengaruh perbandingan penggunaan pupuk organik dan kimia berdasarkan produksi buah apael (Maulus sylvestris mill) di Kabupaten Malang.* 2588–2593.
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 1–7.
- Selan, M., Mahayasa, I. N. W., & Rammang, N. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete (*Anacardium Occidentale L.*) Di Kelompok Tani Hutan Paloil Tob Desa Silu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. *Wana Lestari*, 3(02), 85–94.
- Sugiono.(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatitaf Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Vania, N., Harini, A., Alhadi, I. A., Ilmiasari, Y., & Puji, S. (2023). *Budidaya Tanaman Dalam Prespektif Islam Plant Cultivation In Islamic Perspective.*
- Yokasing, Y. B., Abdullah, A., & Pangalinan, A. (2017). Kacip Termodifikasi dengan Delapan Mata Penyayat Guna Mendukung Usaha Kacang Mente. *Jurnal Flywheel*, 8(2), 24–28.
- Yuniarti, L., Susilo, S. R. T., Anggraini, R., Putri, F. Y. N. F., & Satria, S. F. (2021). *Pemberdayaan Perempuan di daerah Tertinggal: Pengolahan Jambu Mete di Provinsi Nusa Tenggara Timur.*1–23.